

Peran Pendidikan Anak dalam Membangun Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia



*Zaimatus Sofiya

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Submitted: June 2025 | Revised: October 2025 | Accepted: December 2025

ARTICLE HISTORY:

Keywords:

*Pendidikan Anak,
Pendidikan Karakter,
Sumber Daya Manusia,
Wilayah 3T.*

DOI:

Abstrak: Pendidikan anak memiliki peran strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia. Namun, pemerataan pendidikan yang bermutu hingga saat ini belum sepenuhnya terwujud, terutama di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Wilayah tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pendidikan, minimnya sarana dan prasarana, serta ketimpangan kualitas tenaga pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan anak dalam pendidikan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam konteks ketimpangan pendidikan di wilayah 3T. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya ketersediaan fasilitas pendidikan, keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten, serta sulitnya akses geografis menjadi faktor utama yang memengaruhi rendahnya mutu pembelajaran di wilayah 3T. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak dan memperkuat pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

Abstract: Children's education plays a strategic role in improving the quality of Indonesia's human resources. However, equitable access to quality education has not yet been fully realized, particularly in the 3T regions (underdeveloped, frontier, and outermost areas). These regions continue to face significant challenges, including limited access to education, inadequate educational facilities and infrastructure, and disparities in the quality of teaching personnel. This study aims to analyze the role of children's education in character building and human resource development, especially in the context of educational inequality in the 3T regions. The research employs a descriptive qualitative approach through a literature review by examining various relevant sources. The results indicate that the lack of educational facilities, the limited number of competent teachers, and difficult geographical access are the main factors contributing to the low quality of learning in the 3T regions. Therefore, synergy between formal, nonformal, and informal education is essential as a strategic effort to improve children's education and strengthen the development of Indonesia's human resources.

*Corresponding Author:

E-mail : sfya3325@gmail.com

<https://www.journal.uruborospublishing.com/index.php/jesp>

Page: 89-95

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa pada hakikatnya ditandai oleh semakin luasnya kesempatan masyarakat dalam memperoleh pendidikan yang bermutu dan berkeadilan, karena pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang mendukung pembangunan nasional (UNESCO, 2015; Tilaar, 2012). Perluasan kesempatan memperoleh pendidikan telah menjadi agenda nasional yang berkelanjutan melalui berbagai kebijakan pemerataan akses pendidikan, namun masih terdapat kesenjangan akses dan mutu pendidikan antar wilayah dan latar belakang sosial ekonomi yang berpotensi menghambat pemerataan kualitas sumber daya manusia (Bappenas, 2019; Suyanto, 2010).

Selain aspek akses, tantangan pendidikan di Indonesia juga berkaitan dengan kualitas proses dan hasil pembelajaran, karena pendidikan ideal tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik tetapi juga pada penguatan karakter, kecakapan sosial, dan nilai kebangsaan agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan global (Ki Hajar Dewantara, 2009; Mulyasa, 2018). Pendidikan anak memiliki peran strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa, karena pendidikan sejak usia dini yang holistik dan berkelanjutan mampu membentuk kemampuan berpikir kritis, akhlak mulia, serta kesiapan menghadapi tantangan sosial dan global.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak signifikan terhadap pendidikan anak, karena meskipun membuka akses pengetahuan yang luas, juga menimbulkan tantangan berupa degradasi moral dan melemahnya nilai sosial sehingga pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak (Lickona, 2013; Nata, 2016). Pembentukan karakter dalam pendidikan anak merupakan proses penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial yang terintegrasi dalam pembelajaran, sehingga diharapkan mampu menghasilkan SDM yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual sesuai tujuan pendidikan nasional (Kemendiknas, 2010).

Dengan demikian, membangun pendidikan anak bangsa menjadi langkah strategis dalam menciptakan SDM yang berkualitas dan berkarakter, sehingga bagaimana peran pendidikan anak dalam membangun kualitas SDM bangsa serta strategi penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan globalisasi, dengan tujuan untuk menganalisis peran pendidikan anak dalam membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia serta mengkaji pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan globalisasi, dengan tujuan menganalisis peran Pendidikan anak dan mengkaji penguatan Pendidikan karakter sebagai fondasi pembangunan bangsa berkelanjutan. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara formal, nonformal, sebagai fondasi pembentuk SDM berkarakter, khususnya dalam konteks ketimpangan Pendidikan di wilayah 3T.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis peran pendidikan anak dalam membangun kualitas sumber daya manusia serta pembentukan karakter anak bangsa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam

berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Penelitian dilakukan melalui dua pendekatan utama. Pendekatan pertama adalah studi kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber daring (*online*), seperti buku elektronik, artikel jurnal ilmiah, laporan resmi, serta dokumen kebijakan yang diperoleh dari situs terpercaya, antara lain Google Scholar, portal jurnal nasional dan internasional, serta situs resmi lembaga pemerintah dan organisasi pendidikan. Alasan saya sebagai penulis memilih sumber ini karena sudah dianggap terpercaya dan banyak orang yang mengambil sumber yang sama dari situs tersebut data yang dikumpulkan pada tahap ini digunakan untuk memperoleh landasan teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan anak, kualitas sumber daya manusia, dan pembentukan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder dari sumber-sumber daring yang relevan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan cara analisis deskriptif, yaitu mengelompokkan, menafsirkan, dan membandingkan data hasil kajian pustaka untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Dengan menggunakan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai peran pendidikan anak dalam membangun kualitas sumber daya manusia serta pentingnya pembentukan karakter sebagai fondasi pembangunan pendidikan anak bangsa di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kajian teori & penelitian terdahulu, diketahui bahwa kondisi pendidikan anak di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, terutama di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Akses pendidikan yang layak di daerah-daerah tersebut masih sangat terbatas, baik dari segi ketersediaan sarana dan prasarana, kualitas tenaga pendidik, maupun dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan sebagai fondasi utama pembangunan bangsa belum sepenuhnya terwujud.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minimnya fasilitas pendidikan, keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten, serta sulitnya akses geografis menjadi faktor utama rendahnya kualitas pembelajaran di wilayah 3T. Guru sering kali harus mengajar dengan sarana yang tidak memadai dan jumlah peserta didik yang beragam tingkat kemampuannya. Keadaan tersebut berdampak langsung pada rendahnya kualitas hasil belajar anak, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan.

Dalam konteks membangun pendidikan bangsa Indonesia, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan anak tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, nilai kebangsaan, dan identitas nasional. Anak-anak di seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah 3T, merupakan aset strategis bangsa yang harus dibekali dengan pendidikan yang bermutu dan berkeadilan agar mampu berkontribusi dalam pembangunan nasional. Ketimpangan pendidikan yang terjadi berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan menghambat upaya mewujudkan bangsa Indonesia yang maju dan berdaya saing.

Pembahasan

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 kita dapat melihat ketiga perbedaan model lembaga pendidikan tersebut. Dikatakan bahwa Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Memperhatikan ketiga jenis pendidikan di atas, ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap lembaga pendidikan tersebut berjalan masing-masing sehingga yang terjadi sekarang adalah pembentukan pribadi peserta didik menjadi parsial, misalnya anak bersikap baik di rumah, namun ketika keluar rumah atau berada di sekolah ia melakukan perkelahian antarpelajar, memiliki 'ketertarikan' perilaku menyimpang sosial. Sikap-sikap seperti ini merupakan bagian dari penyimpangan moralitas dan perilaku sosial pelajar (Suyanto, 2000).

Oleh karena itu, dalam rangka membangun dan melakukan penguatan peserta didik perlu menyinergikan ketiga komponen lembaga pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah pendidik dan orangtua berkumpul bersama mencoba memahami gejala-gejala anak pada fase negatif, yang meliputi keinginan untuk menyendiri, kurang kemauan untuk bekerja, mengalami kejenuhan, ada rasa kegelisahan, ada pertentangan sosial, ada kepekaan emosional, kurang percaya diri, mulai timbul minat pada lawan jenis, adanya perasaan malu yang berlebihan, dan kesukaan berkhayal (Mappiare dalam Suyanto, 2000). Dengan mempelajari gejala-gejala negatif yang dimiliki anak remaja pada umumnya, orangtua dan pendidik akan dapat menyadari dan melakukan upaya perbaikan perlakuan sikap terhadap anak dalam proses pendidikan formal, non formal dan informal.

Pendidikan anak bangsa memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk SDM unggul yang mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Pendidikan menjadi titik tumpu dalam meningkatkan kualitas SDM dan menjadi prioritas pembangunan nasional. Melalui pendidikan, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibentuk karakter, sikap, dan keterampilan yang akan menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan sejak usia dini membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, karakter moral, dan kemampuan berpikir yang penting bagi kehidupan mereka di masa depan. Pendidikan yang baik sejak usia dini menjadi dasar utama dalam menciptakan generasi yang cerdas, mandiri, dan berdaya saing. Investasi dalam pendidikan anak usia dini telah diidentifikasi

sebagai langkah strategis untuk memperkuat fondasi sumber daya manusia yang berkualitas, yang siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, pendidikan anak di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural yang signifikan, khususnya di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Permasalahan tersebut tidak hanya tercermin dari keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan yang layak, tetapi juga dari kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti keterbatasan ruang kelas, fasilitas belajar, serta minimnya pemanfaatan teknologi pendidikan. Ketimpangan dalam pemerataan tenaga pendidik juga menjadi persoalan utama, di mana distribusi guru yang belum merata, kualitas kompetensi yang bervariasi, serta rendahnya tingkat kesejahteraan pendidik di daerah terpencil turut memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, rendahnya dukungan lingkungan belajar baik dari keluarga, masyarakat, maupun kebijakan pemerintah daerah menjadi faktor penghambat dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif rendah, keterbatasan akses informasi, serta minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan turut memperparah permasalahan tersebut. Akumulasi berbagai tantangan ini berdampak langsung pada rendahnya mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, yang pada akhirnya berimplikasi pada kualitas sumber daya manusia di wilayah 3T. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan untuk memperkuat sistem pendidikan yang berkeadilan dan inklusif, guna memastikan setiap anak Indonesia memperoleh hak pendidikan yang bermutu tanpa terkecuali. Tantangan akses pendidikan di berbagai wilayah, termasuk keterbatasan tenaga pendidik dan fasilitas, masih menjadi isu yang memengaruhi pemerataan kualitas pendidikan. Ketimpangan tersebut dapat berdampak pada rendahnya kualitas SDM di masa depan apabila tidak segera ditangani secara serius. Ketimpangan dalam akses pendidikan berpotensi menurunkan peluang anak-anak yang kurang beruntung untuk berkembang secara optimal sehingga berdampak pada kualitas SDM nasional.

Oleh karena itu, peran pendidikan anak harus menjadi perhatian utama semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun keluarga. Upaya peningkatan kualitas pendidikan harus melibatkan kolaborasi antara pemerintah, pendidik, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung anak-anak mencapai potensi terbaiknya. Pendidikan yang berkualitas dan merata akan membantu anak-anak mengembangkan potensi diri secara optimal, sehingga mampu berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa. Pendidikan yang inklusif dan berkualitas memungkinkan anak mengembangkan kemampuan intelektual dan karakter yang kuat sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan Indonesia dapat mencetak SDM yang unggul, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global. Dalam visi pembangunan nasional, pendidikan berkualitas dipandang sebagai langkah strategis untuk mencetak generasi penerus yang unggul, bermoral, dan mampu bersaing secara global.

Pendidikan anak bangsa merupakan fondasi utama dalam membangun masa depan suatu negara. Anak sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali tidak hanya dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan karakter yang kuat agar mampu menghadapi perubahan zaman. Di tengah arus globalisasi yang berkembang pesat, pendidikan menghadapi tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai moral, etika, dan jati diri bangsa.

Globalisasi membawa kemajuan dalam bidang teknologi dan informasi, namun sekaligus menghadirkan pengaruh budaya asing yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Tantangan globalisasi dalam dunia pendidikan terlihat dari perubahan gaya hidup, menurunnya sikap sopan santun, meningkatnya individualisme, serta melemahnya nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial pada anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi harus diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan cinta tanah air sejak usia dini.

Membangun pendidikan anak bangsa melalui penguatan pendidikan karakter merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Strategi penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah, serta keteladanan dari pendidik. Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter, karena pembentukan karakter anak tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan sosial. Pemerintah Indonesia telah menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari pembangunan nasional. Melalui berbagai kebijakan dan program pendidikan, penguatan karakter diarahkan untuk membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas kebangsaan. Dengan strategi yang tepat dan berkelanjutan, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi benteng moral bagi anak bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Dengan demikian, membangun pendidikan anak bangsa melalui strategi penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan yang berkarakter akan melahirkan generasi yang tidak hanya mampu bersaing di era global, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, bermoral, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Membangun pendidikan anak memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia sebagai penopang utama pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, nilai moral, dan sikap kebangsaan yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan anak bangsa merupakan investasi jangka panjang yang menentukan arah dan keberlanjutan pembangunan nasional. Penguatan pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial yang semakin kompleks. Penanaman nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja sama, dan cinta tanah air berperan penting dalam membentuk generasi yang berintegritas, berdaya saing, serta memiliki jati diri kebangsaan yang kuat. Pendidikan karakter yang terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran mampu memperkuat ketahanan moral anak bangsa. Dengan demikian, membangun pendidikan anak bangsa melalui penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan strategi efektif dalam mewujudkan pembangunan bangsa

yang berkelanjutan. Pendidikan yang berorientasi pada karakter diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas, bermoral, dan berkomitmen terhadap kemajuan bangsa dan negara di masa depan. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa ketimpangan akses dan pendidikan di wilayah 3T masih menjadi tantangan utama yang memerlukan perhatian serius agar pembangunan kualitas sumber daya manusia dapat berjalan secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indikator Pendidikan Indonesia 2022*. <https://www.bps.go.id>.
- Bappenas. (2019). *Pembangunan Sumber Daya Manusia*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Dewantara, K. H. (2009). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Inanna, 2018. *Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral*. https://www.researchgate.net/publication/328807004_.
- Kemendiknas. (2010). *Pedoman pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peta Mutu Pendidikan Nasional*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Raja Grafindo Persada.
- Suyanto. (2010). *Pendidikan Nasional dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif*. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon declaration and framework for action*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000245656>
- Zubaidi. (2015). Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal cakrawala Pendidikan*, 34(3), 367-379. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7342>.